

**MAKNA *INTANGIBLE ASSET* DALAM PERSPEKTIF PANTI ASUHAN  
ISLAM *NIK'MATUL IMAN*, DAU DI KABUPATEN MALANG**

Disusun Oleh:

**Sofia Kurniawati**

NIM. 135020301111017

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi*



**JURUSAN AKUTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG**

**2017**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**"MAKNA *INTANGIBLE ASSET* DALAM PERSPEKTIF PANTI ASUHAN ISLAM  
*NIK'MATUL IMAN*, DAU DI KABUPATEN MALANG"**

yang disusun oleh :

Nama : Sofia Kurniawati

NIM : 135020301111017

Fakultas : Ekonomi dan bisnis

Jurusan : Akuntansi

Bidang Kajian : Akuntansi dan Keuangan Syariah

Disetujui untuk digunakan dalam ujian komperhensif.

Malang, 25 Agustus 2017  
Dosen Pembimbing



**Dr. Aji Dedi Mulawarman, SP., MSA.**  
NIP. 19691231 200912 1 002



## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sofia Kurniawati  
NIM : 135020301111017  
Fakultas : Ekonomi dan bisnis  
Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**"MAKNA *INTANGIBLE ASSET* DALAM PERSPEKTIF PANTI ASUHAN ISLAM  
*NIK'MATUL IMAN*, DAU DI KABUPATEN MALANG"**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (pencabutan predikat kelulusan dan gelar sarjana).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, 25 Agustus 2017  
Pembuat pernyataan,



Sofia Kurniawati  
NIM 135020301111017

## RIWAYAT HIDUP

**Nama** : Sofia Kurniawati  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Tempat/Tanggal Lahir** : Batu, 1 April 1995  
**Agama** : Islam  
**Status** : Belum Menikah  
**Alamat Rumah** : Jl. Mangga Gank XX RT 01 RW 1  
Desa Oro-oro Ombo, Batu  
**No. Telpn** : 081944933431  
**Alamat Email** : sofiakurniawati44@gmail.com  
**Pendidikan Formal** :  
**Sekolah Dasar** (2001-2007) : SDN 02 Mojorejo  
**SLTP** (2007-2010) : SMP Katolik Widyatama  
**SMU** (2010-2013) : SMAN 2 Batu  
  
**Perguruan Tinggi (2013-2017)** : S1 Jurusan Akuntansi Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

### **Pengalaman Organisasi** :

- Bendahara *Integreted Center Accounting, Taxation and Assurance Service* (2016)
- Bendahara pengisian *E filling* bekerjasama dengan Direktorat Jendral Pajak Kanwil III dan KPP Malang utara dan selatan (2016)
- Bendahara bedah buku dan temu bersama IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) di FEB UB (2016)
- Sekretaris Departemen *Muslim, Finance and Enterpreneur* Forstilling Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya (2015)
- Sekertaris Pelaksana Forstilling *Tracking* (2014)
- Sekertaris Divisi Marketing *Islamic Children Festival* Se-Jawa Timur Forstilling

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya (2014)

- *Daurah Center of Islamic Economic Syariah* (CIES) (2014)
- Sekertaris konsumsi *Muslim Entrepreneur* Seminar Se- Jawa Timur (2014)

**Penghargaan :**

- Juara III Kategori Poster Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional Ke XXXVIII di Kendari (2015)

## HALAMAN PERUNTUKAN

*Alhaamdulillah Alla Kulli Haal ..*

*Alhamdulillah Alla binikmatil Iman..*

*Alhamdulillah Alla binikmatil Islam..*

Andai rasa kasih sayang seorang Ibu dibanding dengan kasih sayang Allah, kasih sayang seorang Ibu terhadap anaknya masih belum mampu untuk dibandingkan dengan kasih sayang Allah terhadap hambanya. Dan coba hitung-hitung nikmat Allah niscaya tidak akan pernah menjadi hamba yang kufur nikmat.

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada.....

ketiga orang tua saya baik yang ada maupun yang sudah wafat, bapak Noto (Alm), ibu Yulaeni dan bapak Suwandi. *Jazakallah Khayr* semoga Allah membalas kebaikan ketiganya dalam rangka menjadikan anak perempuannya menjadi penghalang api neraka kelak.

Kedua skripsi ini saya persembahkan untuk keluarga besar saya adik saya Sherly dan keluarga yakni pak de Agung. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan kebaikan yang lebih.

Ketiga skripsi ini saya persembahkan kepada seluruh guru saya dari TK hingga perguruan tinggi baik yang masih ada maupun sudah wafat semoga menjadi amal *jariyah* yang terus mengalir ketika saya mengamalkan ilmunya.

Terakhir skripsi ini saya persembahkan untuk Islam dan anak-anak yang lahir dari rahim saya kelak *inshaallah*. Teringat ibu Imam Syafi'i yang tidak memberikan

makanan ke anaknya kecuali pada perkara yang halal saja dan teringat pada ibunda Salahudin Al Ayubi yang menjadikan anaknya penakhluk Baitul Maqdis ketangan kaum muslim. Maka, sejak saat itu saya bertekat untuk menjadi ibu dari anak-anak yang lahir membawa bendera Islam.



## **HALAMAN MOTTO**

**“Manusia boleh punya rencana, tapi ingat Allah yang memiliki hak prerogatif atas rencanamu.” Sofia Kurniawati**

**“Jika akuntansi hanya belajar menjadi manipulan dan pengefisiensi maka aku kira itu adalah tujuan duniawi saja, tidak aku rasa akuntansi adalah alat yang bisa berguna lebih dari sekedar duniawi.” Sofia Kurniawati**

**“Jadilah wanita yang ketika ia masih kecil menjadi penghalang api neraka bagi orang tuanya, ketika dewasa menjadi penggenap agama suaminya dan ketika tua menjadi pengantar ke pintu surga anaknya.” Sofia Kurniawati**

**“Hendaklah diantara kalian mengadukan segala urusannya hanya kepada Allah saja, walaupun hanya tali sandal yang putus.” (HR. Tirmidzi)**

**“Tidakkah engkau tergoda menjadi ibu yang lewat rahimmu lahir dan tanganmu tumbuh orang-orang besar yang memaksa sejarah bertepuk tangan.”  
(dr. Ghal Albin Said)**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul:

**“MAKNA *INTANGIBLE ASSET* DALAM PERSPEKTIF PANTI ASUHAN ISLAM *NIK’MATUL IMAN*, DAU DI KABUPATEN MALANG”**. Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Namun, kendala tersebut dapat diatasi dengan baik berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Aji Dedi Mulawarman, SP., MSA selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam penyelesaian laporan skripsi ini.
2. Bapak selaku Abdul Ghofar, S.E., M.Si., DBA., Ak Pelaksana tugas Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang.
3. Ibu Dr. Lilik Purwanti., M.Si., Ak., CSRS., CA selaku Dosen Penguji 1 yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi saya.
4. Ibu Virginia Nur Rahmanti, SE., MSA., Ak., SAS., CA selaku Dosen Penguji 2 yang sudah memberikan arahan, saran, masukan yang membangun terhadap skripsi saya.
5. Ketiga orang tua, Noto (Alm), Yulaeni dan Suwndi yang telah memberikan motivasi, do’a, dan tenaga untuk membantu penyelesaian penelitian ini.
6. Adik tercinta, Sherly Prihesti Fadila yang telah memberikan motivasi dan dukungan.
7. Keluarga besar pak de Agung di Surabaya yang menjadi bapak kedua saya setelah

bapak kandung saya meninggal. Semoga Allah membalas dengan kebaikan yang lebih.

8. Pengurus panti asuhan *Nik'matul Iman* yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi terkait penelitian.
9. Sahabat se surga inshaallah umi Meme (Siti Nur Fatimah), umi Tari (Irianti Pudji Lestari), umi Ida (Nuraida Wahyu), umi Alif (Alfiana Irsyanti), Harisma Dwi, Putriana dwi *Jazakillah Khayr* telah memberikan nikmat yang belum tentu didapat semua orang yakni sahabat yang mengingatkan negeri akhirat.
10. Teman-teman angkatan 2013 yang kucintai karena Allah Rima Ayu Aji, Anita Widyaningrum, Sintya Marantika, Muhamad Faqih, Bowo, Adam Akmal, Fibri, Hanik, Irene, Nindya, Lisca, Sindy, Alfi yang telah memberikan bantuan, semangat dan doa.
11. Rekan-rekan organisasi Forstilling, CIES dan ICATAS yang memberikan banyak sekali pengalaman, doa dan persaudaraan.
12. Dosen akuntansi : pak Achmad Zaky, bu Hera, bu Anita, pak Zaki Baridwan, bu Ari kamayanti yang telah memberikan banyak pelajaran, teladan, doa, pengalaman serta semangat.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERUNTUKAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.4.1 Manfaat Penelitian Teoritis.....	8
1.4.2 Manfaat Penelitian Praktis .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1 Akuntansi Syariah Filosofis-Teoritis .....	9
2.2 <i>Intangible</i> Aset dalam Perspektif Syariah.....	19
2.3 Panti Asuhan .....	25
2.3.1 Definisi Panti Asuhan .....	26
2.3.2 Panti Sosial Asuhan Anak Berbasis Islam .....	27

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>14</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	14
3.2 Objek Penelitian .....	15
3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data .....	17
3.4 Teknik Analisis Data.....	17
 <b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	 <b>20</b>
4.1 Sejarah dan Perkembangan Panti Asuhan Nik'matul Iman .....	20
4.2 Perjalanan Menemukan Makna Intangible Asset Panti Asuhan	
Nik'matul Iman .....	22
4.2.1 Intangible Asse Dimaknai Sebagai Asupan Rohani.....	23
4.2.1.1 Asupan Rohani: Branding Sistem Visi dan Misi Pondok Pesantren ...	23
4.2.1.2 Asupan Rohani: <i>Ngaji</i> .....	25
4.2.2 Intangible Asset Dimaknai Sebagai Kepercayaan Masyarakat	
Dan Donatur .....	26
4.2.2.1 Kepercayaan Donatur dan Masyarakat: Pembebasan Tanah,	
Bantuan Materi, dan Tenaga.....	27
4.2.2.2 Kepercayaan Donatur dan Masyarakat: Mengamanahkan Anak-	
Anak Panti untuk Ikut Menjalankan Unit Bisnisnya .....	28
4.2.2.3 Kepercayaan Donatur dan Masyarakat: Pendanaan Modal Usaha	
Bisnis oleh Donatur .....	29
4.2.3 <i>Intangible Asset</i> Dimaknai Sebagai Kemaslahatan dan Lillahi Ta'ala ....	32
4.2.3.1 Kemaslahatan dan Lillahi Ta'ala: <i>Tasharuf</i> .....	32
4.2.3.2 Kemaslahatan dan Lillahi Ta'ala: Bekerja Sebagai Ladang Ibadah ....	34
4.2.4 <i>Intangible Asset</i> Dimaknai Sebagai Rezeki Barokah.....	37
4.2.4.1 Rezeki Barokah: Ikhtiar .....	37

<b>BAB V PEMAKNAAN INTANGIBLE ASSET DALAM PANTI ASUHAN</b>	
<i>NIK'MATUL IMAN</i> .....	40
 <b>BAB VI PENUTUP</b> .....	44
6.1 Simpulan .....	44
6.2 Keterbatasan Penelitian .....	44
6.3 Saran .....	44
 DAFTAR PUSTAKA .....	48
 LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Daftar Narasumber .....	16
Tabel 5.1	Analisa Makna <i>Intangible Asset</i> Panti Asuhan <i>Nik'matul Iman</i> .....	42

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Ringkasan Metode Analisis Data .....	19
Gambar 5.1	Bagan Pemaknaan <i>Intangible Asset</i> Panti Asuhan <i>Nik'matul Iman</i> ....	40



# **MAKNA *INTANGIBLE ASSET* DALAM PERSPEKTIF PANTI ASUHAN**

## **ISLAM *NIK'MTUL IMAN*, DAU DI KABUPATEN MALANG**

**Oleh:**  
**Sofia Kurniawati**

**Dosen Pembimbing:**  
**Dr. Aji Dedi Mulawarman, SP., MSA.**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna *intangible asset* dalam sudut pandang organisasi nirlaba di panti asuhan *Nik'maul Iman*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menemukan empat pemaknaan *intangible asset* dalam panti asuhan *Nik'matul Iman*. Pertama, asupan rohani dalam bentuk *branding* visi misi pondok pesantren. Kedua, *intangible asset* dimaknai sebagai kepercayaan masyarakat dan donatur, ketiga *intangible asset* dimaknai sebagai kemaslahatan dan *lillahi ta'ala*, keempat *intangible asset* dimaknai sebagai rezeki *barokah*. Keempat pemaknaan *intangible asset* ini merupakan aset tidak kasat mata yang membuat panti asuhan berkembang dan *going concern*, sehingga sampai pada visi dan misi panti asuhan yakni menjadikan panti asuhan dengan sistem pondok pesantren yang menyantuni kebutuhan jasmani dan rohani.

**Kata Kunci:** *Intangible Asset*, Organisasi Nirlaba, Panti Asuhan, Pondok Pesantren.

**THE MEANING OF INTANGIBLE ASSET FOR *NIK'MATUL IMAN*, AN  
ISLAMIC ORPHANAGE IN THE DISTRICT OF DAU IN THE REGENCY  
OF MALANG**

**By:  
Sofia Kurniawati**

**Advisor:  
Dr. Aji Dedi Mulawarmn, SP., MSA.**

**ABSTRAK**

This qualitative research aims to disclose the meaning of intangible asset for non-profit organizations, particularly *Nik'matul Iman* orphanage. Using descriptive approach, this study finds four meanings of intangible asset perceived by the orphanage. The first meaning is spiritual intake in a form of *pondok-pesantren* based vision and mission branding, in which *pondok pesantren* is Islamic boarding school system in Indonesia. The second meaning is trust from the community and donors. The third meaning is *maslahah* (Islamic term for public interest) and *lillahi ta'ala* (Islamic term for doing things only for God). The fourth meaning is *barakah* livelihood, in which *barakah* means useful yet sufficient according to God's will. All of the four meanings of intangible asset refer to invisible assets that help the orphanage develop and become going concern, so the vision and the mission of the orphanage, which is actualizing *pondok-pesantren*-based orphanage that provides for physical and spiritual needs, is achieved.

**Keywords:** intangible asset, non-profit organization, orphanage, *pondok pesantren*

# BAB I

## PENDAHULUAN

“Celakalah bagi setiap pengumpul dan pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! pasti dia akan dilemparkan ke dalam neraka *Hutamah*”. (QS. *Al-Humazah*: 1-4)

### 1.1 Latar Belakang

Hines (1992) dalam Triyuwono (2012: 4) menyatakan bahwa akuntansi modern banyak dipengaruhi oleh sifat-sifat maskulin (seperti: egoistik dan materialistik). Hal ini menyebabkan disingkirkannya nilai-nilai feminim (seperti publik dan spiritual). Sifat-sifat maskulin tersebut membentuk pelaporan akuntansi modern yang mendominasi dan berpihak pada *stockholders*. Hal tersebut menyebabkan akuntansi modern kurang memperhatikan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu dibutuhkan pelaporan akuntansi yang memiliki nilai spiritual yaitu, akuntansi syariah. Akuntansi syariah lahir dari nilai-nilai ilahiah yang tidak hanya dapat digunakan di lembaga keuangan saja, tetapi dapat digunakan di perusahaan jasa, perusahaan dagang, perusahaan industri dan lain-lain (Triyuwono 2012: 7).

Perkembangan akuntansi baik modern maupun akuntansisyariah terus dilakukan. Adapun perkembangan yang menjadi topik utama pada akuntansi modern adalah *intangibe asset*. *Intangibe asset* menjadi topik yang terus digali untuk mengetahui nilai aset yang dinilai lebih berharga dari sekedar aset yang nampak. Dalam perkembangan akuntansi modern aset tidak berwujud (*intangible asset*) merupakan aset yang tidak nampak secara fisik. *Intangible asset* diatur secara rinci dalam PSAK No 19. Dalam pelaporannya *intangible asset* tradisional

disajikan sebagai *goodwill*, *trademark*, *copyright* dan *patent*. Seiring perkembangan ilmu akuntansi untuk mendukung keandaannya maka, diakuiilah modal intelektual sebagai salah satu *intangible asset* di perusahaan. Pentingnya *intangible asset* ini dirasakan oleh perusahaan bisnis dan perusahaan milik pemerintah. Salah satu contoh dari perusahaan bisnis terkemuka yakni *Garuda Food* mengakui bahwa karyawan yang dimiliki adalah sebuah aset yang harus dipertahankan dan dibina agar dapat memiliki nilai lebih untuk perusahaan. Dikutip dari Okezonefinance.com (2013) salah satu dari jajaran Direksi menjelaskan bahwa:

"Mereka harus tetap dipertahankan dan dibina untuk menghasilkan performa kerja yang terbaik dengan potensi terbaik yang bisa dilakukan," kata *Corporate Human Capital Director of Garuda Food Group* Mursosan Wiguna, dalam siaran persnya, di Jakarta.

Selain itu, perusahaan pemerintah yang difungsikan untuk melayani masyarakat atau publik juga ikut menyadari betapa pentingnya modal intelektual. (Linangkung, 2016) perusahaan pemerintah yang menyediakan layanan listrik yakni Perusahaan Listrik Negara (PLN) mengadakan peningkatan kapabilitas Sumber Daya Manusia (SDM) dengan tema: *PLN Conference "Generating Ideas Powering the Nation"*. Acara ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja Sumber Daya Manusia di perusahaan pemasok listrik Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya *intangible asset* berupa modal kapital sangat dibutuhkan agar suatu organisasi atau perusahaan terus dapat berkembang dan dapat terus berdiri (*going concern*). Hines (1992) dalam Triyuwono (2012: 4) menyatakan akuntansi modern didominasi oleh sifat maskulin hal ini mengakibatkan pembentukan *entity theory* yang mengakar dalam akuntansi modern.

*Intangible asset* dalam dunia bisnis merupakan bagian dari akuntansi yang dipandang sebagai perspektif bisnis modern yang selama ini dianggap sebagai *entity theory*. *Entity theory* merupakan pemikiran yang meletakkan nilai-nilai kapitalisme dan maskulinisme yang menjadikan nilai-nilai maskulin dalam posisi utama dan menghilangkan nilai-nilai feminin. Hal ini yang menyebabkan informasi yang dihasilkan nilai-nilai maskulin dari *entity theory* dapat mendekonstruksi kehidupan alam dan manusia (Triyuwono 2012: 15). Kebalikan dari *entity theory* adalah *enterprise theory* yang mana selain akuntansi memiliki tanggung jawab pada pemilik perusahaan, akuntansi juga memiliki tanggung jawab pada masyarakat. *Enterprise theory* memandang bahwa keberadaan dari suatu perusahaan juga dipengaruhi dan didukung oleh beberapa komponen (seperti: karyawan, kreditor, pemerintah dan masyarakat). Hal ini terjadi akibat kontrak sosial (*social contract*) antara perusahaan dengan masyarakat (Triyuwono 2012: 355). Kebalikan dari *entity theory* dan penyempurnaan dari *enterprise theory* merupakan teori *Akuntansi Syariah-Filosofis-Teoritis* yaitu *shari'ah enterprise theory* yang menekankan pada pertanggung jawaban pada pencipta alam satu-satunya yakni Tuhan. Slamet (2001) dalam Triyuwono (2012: 356) menyatakan *shari'ah enterprise theory* seluruh sumber daya yang ada adalah milik mutlak Allah sedangkan *stockholders* adalah pemegang amanah dari Allah yang memiliki tanggungjawab untuk menggunakan sebaik-baiknya dan sesuai dengan aturan Allah. Sedangkan akuntansi modern merupakan akuntansi yang didominasi oleh sifat *entity theory* yang menyebabkan akun-akun dari pelaporannya berpusat pada pemegang saham. Salah satu akun yang terpengaruh adalah *intangible asset*. Penggunaan istilah *intangible asset* tidak terlepas dari arti

aset itu sendiri. Aset lebih dulu dikenal dengan istilah harta, kekayaan atau aktiva. Widati, Triyuwono dan Sukoharsono (2011) berpendapat bahwa besar kemungkinan langkah Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menggunakan istilah aset dan bukannya menggunakan istilah aktiva dalam rangka harmonisasi istilah asing tidak bisa memiliki kandungan sama milik suatu budaya. Evans (2004) dalam Widati, Triyuwono dan Sukoharson (2011) menyatakan bahwa adanya hubungan yang erat antara bahasa dan budaya sehingga penerjemahan akuntansi juga tidak bisa terpisah dari budaya dimana akuntansi digunakan. Sebagai contoh adalah dari hasil penelitian yang dilakukan Sudibyo (2001) dalam Widati, Triyuwono dan Sukoharsono (2011) menyatakan bahwa adanya kesalahan pemaknaan bukti atau *evidential matters* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah bukti formal sehingga mengalami marjinalisasi pengertian.

Pemaknaan dari pengertian aset yang dilakukan oleh IAI untuk harmonisasi pemaknaan yang menghasilkan marjinalisasi pengertian menunjukkan bahwa tidak semua makna aset memiliki makna di tempat dan kebudayaan yang berbeda. Salah satu akun yang cukup menyedot perhatian adalah pemaknaan terkait *intangibe asset* dimana antara organisasi bisnis dan organisasi Islam akan memiliki makna yang berbeda. *Intangible assets* yang selama ini didefinisikan pada organisasi bisnis sebagai aset yang tidak berbentuk fisik yang diharapkan dengan mengeluarkan *cost* sekarang, dapat menghasilkan keuntungan material dimasa depan. Pendefinisian pada *intangible asset* bisnis menunjukkan sisi maskulin yang merupakan nilai dari *entity theory*. Pengertian *intangible assets* yang selama ini ada di bisnis memunculkan pertanyaan bagaimana makna *intangible assets* pada organisasi Islam. Dalam *Akuntansi Syariah Filosofis-*

*Teoritis* pelaporan tidak hanya berfokus pada *stockholders* saja, namun juga fokus terhadap nilai-nilai spiritual (feminim). Hal inilah yang menyebabkan akuntansi dapat digunakan oleh semua organisasi termasuk di dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa hasil riset berikut menunjukkan bahwa akuntansi tidak hanya bisa digunakan pada organisasi bisnis saja yang menekankan sisi maskulin dan kapital saja namun, akuntansi juga dapat ditemui di organisasi yang menekankan nilai feminis dan tidak hanya berada di unit bisnis yang besar. Penelitian tentang akuntansi yang mencoba menguak makna organisasi yang bersifat feminis seperti yang dilakukan oleh Widati, Triyuwono dan Sukoharjo (2011) yang memaknai aset ekonomi dalam perserikatan *aisyiyah* adalah amal usaha yang dimiliki dan dikelola dengan instrumen pemberian informasi (akuntansi) dan pertanggung jawaban (akuntabilitas). Amal usaha merupakan sarana mencapai tujuan organisasi dan beribadah, yang mengakibatkan dibuangnya motif ekonomi dalam diri pengurus. Selain itu, penelitian akuntansi di kehidupan sehari-hari juga dapat ditemukan. Augusta (2016) akuntansi kehidupan sehari-hari dapat ditemukan di kehidupan bisnis *entertain* kecil seperti *Cafe*.

Hasil penelitian Augusta menunjukkan bahwa kegiatan musik *entertain* dalam kehidupan musisi biasa disebut dengan *job*. *Job* dibagi menjadi 2, yakni reguler dan *event*. Perbedaan dari kedua *job* ini adalah pada jumlah *fee* dan *event*. Kedua *Job* ini tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan. Selain itu dari hasil penelitian juga ditemukan akuntansi di dunia bisnis berbeda dengan di dunia *entertain* karena akuntansi di dunia *entertain* dianggap lebih bebas dalam arti tidak ada aturan baku yang mendasari pengelolaan bisnis. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Fitriana (2015) yang juga menemukan pemaknaan akuntansi

tentang *good governance* pesantren di pondok modern Darussalam Gontor, Ponorogo. Dengan konsep wakaf harta dan wakaf ilmu yang dijunjung oleh pengelola pondok untuk mengembangkan pondok menjadi terus berdiri dan berkembang. Selain itu, motivasi keikhklasan, jiwa berdikari, jiwa *ukhuwah islamiyah* dan jiwa bebas ini mewujudkan wakaf ini menciptakan etos kerja yang produktif dan optimal di kalangan masyarakat pondok modern Darussalam Gontor, Ponorogo. Hal ini menunjukkan jika penggunaan informasi akuntansi tidak hanya dilakukan oleh perusahaan bisnis yang besar saja. Beberapa penelitian akuntansi yang menekankan nilai-nilai feminim menunjukkan jika akuntansi dapat ditemui di semua organisasi.

Lantas bagaimana dengan *intangible asset* dalam organisasi islam. Sedangkan *intangible asset* yang selama ini ditemui di dunia bisnis cenderung menekankan nilai kapitalisme dan maskulinisme. Padahal *intangible asset* juga memerlukan nilai feminimisme dan nilai ketuhanan seperti yang diungkapkan oleh Mulawarman (2011: 297) *intangible asset* dalam perusahaan tidak hanya dimakna sebagai *brand image* yang memiliki laporan keuangan dengan nilai aset, ekuitas dan laba yang baik saja. Namun, *intangible asset* dalam perspektifsyariah dalam prosesnya telah memenuhi ketentuan syariah yang menghasilkan kebermanfaat bagi seluruh golongan sehingga kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh umat. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Dorweiler dan Yakhou (2005) yang menyatakan jika dalam *intangible asset*, *brand image* juga harus memperhatikan lingkungan.

Berdasarkan pengertian *intangible asset* di atas menunjukkan bahwa pada umumnya pemaknaan *intangible asset* baik tradisional (*goodwill*, *trademark*,



*copyright* dan *patent*) maupun modal kapital digunakan oleh perusahaan untuk mengembangkan organisasi guna mencapai keuntungan (materialistik) agar terus *going concern*. Hal ini tentu sangat kental dengan sisi maskulinisme. Sedangkan *intangible asset* didalam organisasi islam selain harus memperhatikan prinsip syariah dalam aktivitasnya, juga harus berdampak pada kemaslahatan seluruh umat.

Berlatar belakang pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian nilai-nilai yang terdapat dalam *intangible asset* pada organisasi nirlaba keagamaan yakni panti asuhan islami. Penelitian tentang makna dari *intangible asset* telah banyak dilakukan sehingga menghasilkan pendefinisian *intangible asset* hanya ada di dunia bisnis. Pada lain pihak, dalam organisasi nirlaba keagamaan juga memiliki *intangible asset* guna mendukung keberlanjutan organisasi. Panti asuhan *Nik'matul Iman* di Kabupaten Malang dipilih sebagai objek penelitian karena panti asuhan tersebut dimiliki oleh pasangan suami isteri dari ekonomi yang sederhana namun dapat menampung puluhan anak yatim, yatim piatu dan *dhuafa*. Berdasarkan hal itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Makna *Intangible Asset* Dalam Perspektif Panti asuhan *Nik'matul Iman*, Dau di Kabupaten Malang”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah makna *intangible asset* berdasarkan perspektif panti asuhan *Nik'matul Iman* , Dau di Kabupaten Malang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna *intangible asset* berdasarkan perspektif panti asuhan *Nik'matul Iman*, Dau di Kabupaten Malang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Penelitian Teoritis**

Merupakan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam memahami nilai-nilai pemaknaan *intangible asset* untuk organisasi nirlaba keagamaan yakni panti asuhan islami.

### **1.4.2 Manfaat Penelitian Praktis**

#### **1. Bagi Panti Asuhan**

Dapat memberikan informasi agar bisa mengelola *intangible asset* menjadi lebih baik untuk terus menjaga komitmen agar tetap berdiri (*going concern*) bahkan berkembang.

#### **2. Bagi Masyarakat Umum**

Penelitian *intangible asset* ini diharapkan mampu memberikan informasi pentingnya *intangiblle asset* dalam pengelolaan organisasi nirlaba sehingga tidak terperangkap dalam pemikiran akuntansi hanya dapat dilakukan dan digunakan di perusahaan bisnis yang besar.

#### **3. Bagi Penelitian Lain**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan khususnya dalam bidang pemaknaan *Intangible Asset* di panti asuhan sehingga bisa digunakan untuk bahan kajian lebih lanjut untuk penelitian berikutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Akuntansi Syariah Filosofis-Teoritis**

Akuntansi syariah memiliki dua aliran yakni pragmatis dan idealis. Menurut Triyuwono (2012: 7) akuntansi pragmatis berpendapat jika penggunaan dari sistem praktik akuntansi saat ini yang terjadi adalah diperbolehkan dengan sedikit dimodifikasi agar tidak bertentangan dengan kaidah dan syariat islam, kekurangan dari akuntansi aliran pragmatis adalah filosofi yang mendasarinya yakni filosofi entitas bisnis. Filosofi dari entitas bisnis dinilai kurang memperhatikan kondisi lingkungan dan sosial. Triyuwono (2012: 7) Hal ini terjadi karena filosofi dari entitas sendiri memang mengutamakan bagi para Pemegang Saham (*Stockholder*) yang menjadikan manusia yang juga tidak terlepas dari perspektif pada manusia itu sendiri yakni *Homo Economicus*, seakan menjadikan manusia sebagai “Binatang Ekonomi”.

Adapun akuntansi syariah aliran idealisme yakni akuntansi syariah Filosofis-Teoritis berpendapat bahwa paradigma idealis mendekonstruksi sifat dominan yang ada di manusia pada akuntansi modern yakni egoistik, materialistik dan individualistik. Pengkonstruksian dari akuntansi syariah dimulai dari filosofi yang dibangun konsep ini diawali dengan perspektif manusia yang diamanahkan sebagai pemimpin di muka bumi (*Khalifatullah fil Ardh*) yang memiliki tanggung jawab untuk mengemban amanah Triyuwono (2012: 57). Triyuwono (2012: 7) mengatakan bahwa akuntansi syariah idealisme tidak hanya digunakan di lembaga keuangan syariah saja. Konsep ini juga dapat diterapkan di perusahaan dagang,

industri dan lain-lain. Penggunaan syariah ini tentu tidak menutup kemungkinan juga digunakan pada organisasi nirlaba, terlebih jika digunakan pada organisasi nirlaba yang berbasis keagamaan.

## **2.2 *Intangible Asset* dalam perspektif Syariah**

Akibat dari pendekonstruksian sifat dominan yang ada di manusia pada akuntansi modern yakni egoistik, materialistik dan individualik, menjadikan pendefinisian dari *intangible asset* di dalam syariah juga memiliki pemaknaan yang tidak hanya bersifat keuangan saja Mulawarman (2011: 297) menyatakan

*“Intangible assets yang biasanya dikaitkan dengan brand image. Perusahaan yang besar biasanya dikonotasikan memiliki nilai aset, ekuitas dan laba memiliki rasio keuangan tinggi. Padahal brand image tidak hanya berkaitan dengan rasio keuangan saja, bahkan mungkin tidak mementingkan rasio keuangan. brand image perusahaan islami lebih mementingkan proses dan aktivitas perusahaan telah memenuhi prinsip-prinsip syari’ah. Brand image juga bukan hanya “dianggap” tetapi jelas memiliki hubungan baik dan juga berempati juga tidak hanya pada golongan tertentu saja tetapi pada semua golongan, asal tetap berdampak pada kemaslahatan ummat, Izzul Islam wal Muslimin”.*

Dorweiler dan Yakhou (2015) menyatakan jika perusahaan harus memiliki *intangible asset* yang biasa dikonotasikan sebagai *brand image* dengan memperhatikan lingkungan. Selain *brand image* yang dikonotasikan sebagai bagian dari *intangible asset*, *human resource* atau modal kapital yang merupakan faktor penting dalam *intangible asset*.

*Human resource* dalam Penelitian yang dilakukan oleh Widati, Triyuwono dan Sukoharsono (2011) menunjukkan jika *human resource* yang ada disuatu badan amal usaha merupakan sumber daya yang secara ikhlas berharap balasan dari Allah bahkan rela mengorbankan uangnya untuk organisasi. *Human resource* pada yayasan amal ini berusaha untuk terus menjadikan organisasi amal usaha mereka terus ada dan berkembang.

Dapat disimpulkan pendefinisian *intangible asset* bukan hanya dilihat dari segi *brand image* yang diperoleh dari perusahaan bisnis sehingga menghasilkan rasio keuangan yang baik. Namun, lebih penting dari itu organisasi islam memenuhi prinsip syariah serta bermanfaat bagi lingkungan dan seluruh golongan asal tetap berdampak baik pada kemaslahatan umat. Sehingga dengan adanya *intangible asset* itu semua golongan dapat merasakan kebermanfaatannya.

## **2.2 Panti asuhan**

### **2.2.1 Definisi Panti asuhan**

Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) di Indonesia mendapat naungan dari Dinas Sosial Indonesia. Panti Sosial Asuhan Anak merupakan salah satu panti sosial menurut Kementrian Sosial Republik Indonesia Panti Sosial (2009) adalah:

“Lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dan memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan sosial ke arah kehidupan normatif secara fisik, mental dan sosial (Kepmensos No.50/HUK/2004)”.

Panti sosial memiliki beberapa bagian fungsi dan berbagai macam bentuk. Secara umum panti sosial memiliki fungsi untuk menghimpun penyandang kesejahteraan sosial untuk tetap mendapatkan kehidupan yang seperti pada umumnya orang lain dapatkan (normatif). Bentuk dari panti sosial sendiri terbagi sesuai dengan fungsi yang di jalankan oleh panti sosial, bentuk panti sosial seperti Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA), Panti Sosial Bina Daksa (PSBD), Panti Sosial Bina Grahita (PSBG), Panti Sosial Bina Karya (PSBK), Panti Sosial Bina Laras (PSBL), Panti Sosial Bina Netra (PSBN), Panti Sosial Bina Pasca Laras Kronis (PSBPLK) dan lain sebagainya. Salah bagian dari panti sosial yang berfungsi untuk memberikan pelayanan kepada anak-anak adalah Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA). PSAA menurut Kementrian Sosial Republik Indonesia (2009) adalah:

“panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu, dan yatim piatu yang kurang mampu, terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar(Kepmensos No.50/HUK/2004)”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa PSAA difungsikan sebagai tempat untuk merawat, mengasuh dan mendidik anak-anak yatim, piatu dan yatim piatu kurang mampu. Tidak hanya memberikan kebutuhan fisik seperti makanan dan minuman saja, namun juga memenuhi kebutuhan yang seharusnya didapatkan oleh anak lainnya agar tetap terus berkembang dengan baik.

### **2.2.2 Panti Sosial Asuhan Anak berbasis Islam**

Ibid (2013) dalam Budiharjo (2015) menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah panti asuhan terbesar di dunia, ada sekitar 5.000 sampai dengan 8.000 panti asuhan yang menyebar di seluruh pelosok negeri dan melayani 1,4 juta anak, dari total panti asuhan yang ada di Indonesia hanya sekitar 1% panti asuhan yang dikelola oleh pemerintah sedangkan sisanya dibiayai dari para relawan dan donatur. Indonesia merupakan negara dengan mayoritas warga negaranya beragama Islam. Tidak heran jika PSAA berbasis Islam begitu gencar di tanah air dengan berbagai macam tujuan.

Budiharjo (2015) menyebutkan bahwa pendirian dari PSAA Islam adalah karena berharap pahala dari Allah dan jalan meraih surga, pengasuh juga diharapkan paham akan ilmu agama sehingga saat menjadi pengasuh mampu memberikan membimbing dan mengasuh anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini tentu sesuai dengan anjuran *hadist* Rasulullah yang mewajibkan untuk menyayangi anak yatim hal ini tertuang dalam sebuah *hadist* dari Sahl bin Sa'ad *radhiallahu 'anhu* dia berkata:

Rasulullah *shallahu 'alaihi wa sallam* bersabda “ Aku dan orang yang menanggung anak yatim (kedudukannya) di Surga seperti ini Kemudian beliau *shallahu 'alaihi wa sallam* mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah beliau *shallahu 'alaihi wa sallam*, serta agak merenggangka keduanya (HR Al Bukhari No 4998 dan 5659)”.

Perhatian Islam dalam merawat dan menyayangi anak yatim adalah karena anak yatim piatu tidak memiliki orang yang akan merawat dan mengasuh seperti anak pada umumnya. Hal ini tentu akan mengganggu masa pertumbuhan fisik, mental dan psikisnya. Dengan memperhatikan anak yatim piatu melalui kasih sayang dan bantuan tentu akan mengurangi kesedihan mereka. Selain perhatian berupa makanan, minuman, pakaian dan lain sebagainya. Anak yatim piatu juga berhak memperoleh pengetahuan agama yang memampuni guna bekal kehidupannya saat terjun di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut panti sosial asuhan anak yang berbasiskan Islam semakin banyak ditemui di Indonesia.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian merupakan salah satu cara untuk memecahkan suatu masalah dengan logis, kegiatan penelitian telah dilakukan oleh para ilmuwan untuk mendapatkan suatu jawaban dari pertanyaan yang ada di benak mereka terhadap fenomena yang terjadi (Saroti dan Komariyah 2014: 1). Dengan penelitian pula, banyak temuan penelitian baru dihasilkan. Saroti dan Komariyah (2014: 2) menyatakan bahwa metode penelitian adalah suatu sistem dan metode yang ketat untuk mengatur pengetahuan tentang fenomena yang ada di masyarakat. Saroti dan Komariyah (2014: 2) menyatakan bahwa suatu metode ilmiah merupakan suatu rangkaian kegiatan yang sistematis dan terkontrol secara empirik terhadap sifat-sifat dan hubungan-hubungan antara berbagai variabel yang terdapat dalam fenomena yang diteliti. Berikut metode penelitian yang akan digunakan peneliti:

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metodologi penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Saroti dan Komariyah (2014: 23) adalah:

“dilakukan untuk mengeksplorasi fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya”

menurut Denzim dan Lincoln (1987) dalam Moleong (2004: 5)

“penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di lingkungan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif juga menggunakan

pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar berkonteks khusus”.

Peneliti menggunakan kualitatif karena fungsi dan pemanfaatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti sesuatu lebih dalam, peneliti ingin memahami fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui. Peneliti berminat untuk menelaah sesuatu latar belakang misalnya motivasi, peran-peran, nilai sikap dan persepsi (Moleong, 2011: 6). Nasir (1999) dalam Ariful (2009) menyatakan penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu pemikiran maupun suatu peristiwa masa sekarang.

### **3.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan fokus penelitian. Objek penelitian ini adalah di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) berbasiskan Islam. Khususnya pada *intangible asset* yang berada di dalam organisasi sosial tersebut. Peneliti mengecilkan *scope* penelitian menjadi PSAA yang berlokasi di Malang. Panti asuhan berbasiskan Islam yang dipilih peneliti karena didirikan oleh seorang petani sederhana yang memiliki kontribusi besar di masyarakat, selain itu panti asuhan juga mengalami perkembangan cukup pesat dalam kurun waktu yang cepat maka peneliti memilih panti sosial asuhan anak *Nik'matul Iman* sebagai objek penelitian. Berikut merupakan data informan dari panti asuhan *Nik'matul Iman*

**Tabel 3.1**  
**Daftar Narasumber**

<b>Nama Narasumber</b>	<b>Jabatan</b>
<i>Ustadz Nur Muhayat</i>	pendiri, pengawas dan penanggung jawab umum
<i>Ustadzah Chusnaini</i>	pendiri, pengasuh dan pengawas internal
<i>Ustadz Muhamad Faisol Khaironi</i>	keuangan, pengelola sumber daya insani dan sumber daya ekonomi

*Sumber:* Peneliti

Ketiga narasumber dipilih karena *Ustadz Nur Muhayat* merupakan pendiri dari panti asuhan *Nik'matul Iman* sehingga mengetahui perjalanan dan lika liku dari awal hingga saat ini di dalam panti asuhan. *Ustadzah Chusnaini* dipilih peneliti karena beliau yang bertanggung jawab langsung pada keseharian anak-anak beliau bertanggung jawab penuh terhadap segala masalah yang terdapat didalam panti asuhan. *Ustadz Muhamad Faisol Khaironi* dipilih oleh peneliti karena merupakan tangan kanan dari *Ustadzah Nur Muhayat* dimana segala keuangan dan data-data menjadi tanggung jawab *Ustadz Muhamad Faisol Khaironi*. Berikut merupakan penjelasan singkat ketiga informan di atas:

1. *Ustadz Nur muhayat* merupakan pendiri atau dalam istilah Jawa “*Babat Alas*” panti asuhan *Nik'matul Iman*. *Ustadz Nur muhayat* merupakan penganggung jawab utama panti asuhan, segala keputusan harus melalui persetujuan beliau. Sejak belum didirikan bangunan khusus untuk menampung anak-anak yatim piatu dan *dhuaafa* beliau menggunakan rumah pribadinya untuk menampung. Beliau merupakan *Mualaf* (orang yang baru pindah agama ke islam) yang mengabdikan dirinya untuk agama semampunya, mulai dari mengajar *mengaji* anak-anak sekitar tanpa di gaji sampai menyantuni anak yatim piatu dan *dhuaafa*, selain itu beliau juga merupakan aktivis pembebas tanah untuk

keperluan masjid dan sekolah-sekolah Islam. Beliau berprofesi sebagai petani dan Peternak Kambing.

2. *Ustadzah* Chusnaini merupakan penanggung jawab utama di internal panti asuhan *Nik'matul Iman*. Beliau mengenyam pendidikan formal hingga sekolah dasar dan melanjutkan pendidikan nonformal agama Islam selama satu tahun setelah menyelesaikan pendidikan formalnya. *Ustadzah* Chusaini merupakan pengawas internal panti asuhan *Nik'matul Iman* yang bertanggung jawab pada kondisi di dalam rumah tangga panti asuhan itu sendiri, seperti tanggung jawab ibu kepada anak-anak yang berada di dalam rumahnya.
3. *Ustadz* Muhamad Faisol Kaironi merupakan tangan kanan dari *Ustadz* Nur Muhayat segala bentuk ide dan perbaikan sistem dalam panti asuhan merupakan hasil dari pemikiran *Ustadz* Muhamad Faisol Kaironi. Pria lulusan Universitas Negeri Malik Ibrahim konsentrasi Bahasa Arab dan Sastra ini mengaplikasikan ilmunya di dalam panti asuhan dengan ide-ide segar sehingga panti asuhan dapat berkembang dengan pesat. *Ustadz* Muhamad Faisol Kaironi bertanggung jawab pada keuangan, aset dan segala administrasi panti asuhan *Nik'mataul Iman*.

### **3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data yang digunakan oleh peneliti yakni primer. Data rimer diperoleh langsung di Panti asuhan *Nik'matul Iman* melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dari Panti asuhan.

### **3.4 Teknik Analisis data**

Menurut Sugiyono (2015: 89) teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

lapangan, dan dokumentasi. Data kemudian dikategorikan, dijabarkan ke dalam unit-unit, kemudian dilakukan *sintesa*, disusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Proses analisis data kualitatif menurut Sugiyono dibagi menjadi sebagai berikut:

1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

2. Analisis selama di lapangan

Analisis data ini dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan pada saat wawancara, wawancara dilakukan peneliti secara semiterstruktur peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung selama satu minggu. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2015: 91) aktivitas dalam analisis data dibagi menjadi tiga yakni:

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pokoknya. peneliti.

- b. *Data Display* (Penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian

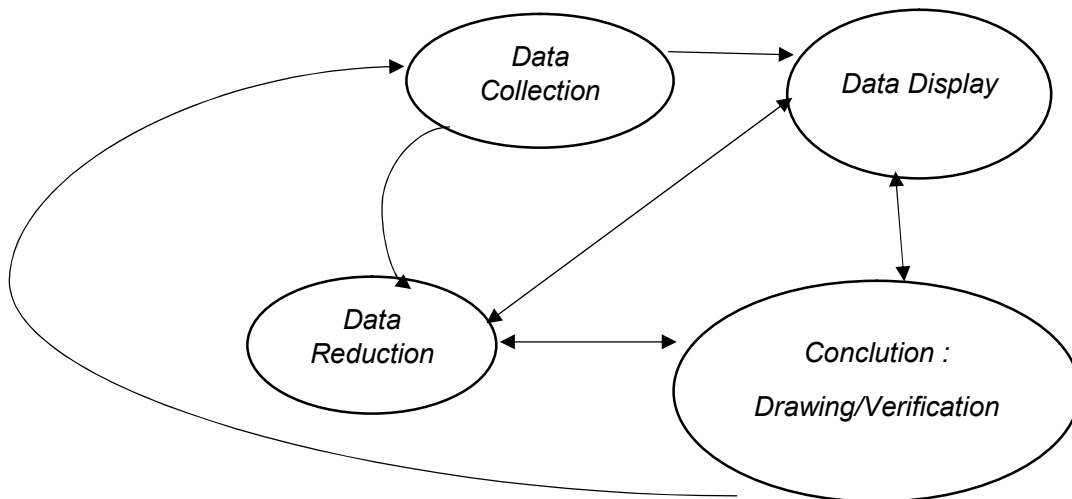
data yang paling sering digunakan untuk penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclution Drawing* atau *Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kwaitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

**Gambar 3.1**

**Ringkasan Metode Analisis Data**



*Sumber : Sugiyono, 2015*

## BAB IV

### REDUKSI PEMAKNAAN *INTANGIBLE ASSET* PANTI ASUHAN

#### *NIK'MATUL IMAN*

Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad *radhiallahu 'anhu* "Aku dan orang yang menanggung Anak Yatim (kedudukannya) di Surga seperti ini", kemudian beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, serta agak merenggangkan keduanya."

(*Hadist* Bukhari No. 499 dan 5659)

#### 4.1 Sejarah dan Perkembangan Panti Asuhan *Nik'matul Iman*

Panti asuhan *Nik'matul Iman* merupakan cikal bakal dari cita-cita pasangan suami isteri *Ustadz Nur Muhayat* dan *Ustadzah Chusnaini*. Pasangan suami isteri tersebut memiliki cita-cita setelah lulus dari pondok pesantren ingin menyantuni anak yatim piatu di lingkungan sekitar rumahnya yakni desa Dau di tahun 1989-1990. Santunan yang diberikan pertama kali adalah santunan rohani yakni berupa pembinaan anak-anak sekitar Dau tentang ilmu agama islam dengan cara menjadi guru *ngaji* secara sukarela. Kegiatan *mengaji* dilakukan karena pasangan suami isteri tersebut memiliki keinginan mengamalkan ilmu yang diperoleh dari pondok pesantren selama belajar agar bisa bermanfaat yakni dengan cara mengajarkannya secara sukarela kepada orang lain, terutama anak yatim piatu dan *dhuafa*.

Setelah menjadi guru *ngaji* secara sukarela, keduanya menjadi terpanggil untuk menyantuni jasmani (memberikan bantuan materi) kepada santri-santrinya karena rata-rata dari santrinya berasal dari keluarga yang tidak memiliki harta apapun (*dhuafa*), yatim dan yatim piatu. Meski kondisi ekonomi pasangan suami istri ini juga tidak berlebihan, namun keinginan untuk menyantuni anak santri yatim piatu dan *dhuafa* tidak menjadi penghalang.

Satu tahun menyantuni anak yatim baik santunan secara materi maupun rohani kepada anak-anak yatim piatu dan *dhuafa* di sekitar Dau Malang ada yang berminat menetap di rumah *Ustadz* Nur Muhayat dan *Ustadzah* Chusnaini. Pada tahun 2007- 2010 mulai dibangun sebuah bangunan untuk panti asuhan dikarenakan jumlah anak yatim piatu yang semakin banyak dari yang awalnya dua sampai tiga orang anak menjadi sekitar 30 anak. Pembangunan panti asuhan ini dibantu oleh beberapa pihak yaitu pihak sipil dan warga sekitar. Pembangunan dimulai dari tahun 2007 yakni pembebasan tanah wakaf untuk membangun panti asuhan, baru pada tahun 2010 di mulainya pembangunan panti asuhan *Nik'matul Iman*. Pembangunan pada tahun 2010 diperkirakan selesai 50% namun, sudah bisa untuk ditinggali. Pada tahun 2017 panti asuhan sudah memiliki dua bangunan. Bangunan pertama difungsikan untuk anak yatim piatu perempuan dan bangunan kedua difungsikan untuk anak yatim piatu laki-laki. Pemisahan antara anak laki-laki dan anakperempuan di karenakan usia santri yang semakin dewasa sehingga dalam hal-hal tertentu membutuhkan ruang privasi. Secara resmi status panti asuhan *Nik'matul Iman* merupakan lembaga nonprofit panti asuhan anak islam di bawah naungan organisasi islam *Nahdatul Ulama*.

Meski sudah diwakafkan menjadi milik naungan organisasi islam *Nahdatul Ulama* namun, panti asuhan tersebut masih menjadi tanggung jawab keluarga besar *Ustadz* Nur Muhayat dan *Ustadzah* Chusnaini karena panti asuhan tersebut tidak memiliki donatur tetap, sehingga segala pemasukan dan pengeluaran murni menjadi tanggung jawab keluarga besar *Ustadz* Nur Muhayat dan *Ustadzah* Chusnaini. Namun, tidak menutup kemungkinan jika *infaq* dan *sodaqoh* juga datang dari para dermawan atau donatur. Saat ini panti asuhan *Nik'matul*



*Iman* tidak hanya menampung anak-anak di sekitar Dau saja, namun juga menampung anak dari luar pulau Jawa.

Berkembangnya panti asuhan *Nik'matul Iman* menjadi sebuah pondok pesantren yang dihuni anak-anak hingga luar pulau terjadi dengan organisasi *Nahdatul Ulama* dan warga sekitar yang ikut mendukung baik material maupun nonmaterial dengan terus bersilaturahmi guna memberikan dukungan atas keberadaan panti asuhan *Nik'matul iman*. Bertambahnya anak di panti asuhan *Nik'matul Iman* juga merupakan kerjasama antara pengelola panti asuhan dengan organisasi *Nahdatul Ulama* di tingkat daerah setempat. Hal ini dilakukan sebagai upaya dari organisasi *Nahdatul Ulama* di tingkat daerah setempat membendung upaya kristenisasi anak pada keluarga pada status ekonomi menengah kebawah.

#### **4.2 Perjalanan Menemukan Makna *Intangible Asset* Panti asuhan *Nik'matul Iman***

Pada subbab ini peneliti menjabarkan secara kronologis penggalan makna *intangible asset*. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkap makna *intangible asset* dalam perspektif panti asuhan *Nik'matul Iman*. Peneliti berusaha mengesampingkan teori maupun pengetahuan saat informan memberikan penjelasan atau informasi sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya sendiri. Peneliti berusaha membuat informan secara natural mengungkapkan tentang makna *intangible asset* bagi suatu organisasi nonprofit khususnya panti asuhan *Nik'matul iman*. Sebelum peneliti masuk pada pengertian *intangible asset*, peneliti mencoba menggali informasi terkait pemahaman akuntansi pada informan.

#### **4.2.1 *Intangible Asset* Dimaknai Sebagai Asupan Rohani**

Nilai-nilai dari pondok pesantren yang diberlakukan dalam panti asuhan ini begitu terasa kental di dalam panti asuhan ini saat peneliti masuk ke dalam panti, peneliti langsung di sambut oleh beberapa anak berjilbab yang sedang terlihat sibuk membersihkan lantai panti asuhan. Pada sore hari setelah melakukan aktivitas sekolah anak-anak panti langsung bergegas untuk menimba ilmu agama bersama pengurus panti atau yang di sebut “*Abah*”.

Pembekalan ilmu agama dilakukan atas inisiatif pengurus panti agar anak-anak yatim piatu tidak hanya mendapatkan kebutuhan jasmani seperti makan, baju dan lain-lain. Namun, juga mendapatkan kebutuhan rohani. Pembekalan ilmu agama ini dilakukan dari sore hari hingga magrib untuk anak-anak yang masih harus sekolah besok harinya, sedangkan bagi yang sudah tidak sekolah pembekalan ilmu agama dilakukan dari sore hari hingga malam hari atau sekitar jam 9 malam. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap hari. Setelah bertemu dengan informan dan melakukan wawancara, peneliti menemukan pemaknaan *intangible asset* yang unik dari *intangible asset* secara normatif.

Pada penemuan pertama, peneliti menemukan *intangible asset* dimaknai sebagai asupan rohani oleh informan. Asupan rohani merupakan bentuk kegiatan penanaman nilai-nilai spiritual pada anak-anak panti asuhan. Berdasarkan hasil wawancara, asupan rohani dimaknai dengan dua cara pertama dengan membuat *branding* sistem visi dan misi pondok pesantren kedua dengan cara *ngaji*.

##### **4.2.1.1 Asupan Rohani: *Branding* Sistem Visi dan Misi Pondok Pesantren**

Meski secara legal Yayasan ini merupakan bentuk organisasi nonprofit berbentuk PSSA namun, pengurus panti asuhan tidak ingin dianggap sebagai panti

asuhan. Menurut *Ustadz* Faizol yang merupakan salah satu pengurus panti asuhan *Nik'matul Iman* penyebutan kata panti asuhan dirasa kurang tepat hal ini disebabkan oleh pengalamannya dalam menanggapi opini masyarakat awam bahwa anak panti asuhan sering diartikan sebagai tempat anak-anak yang nakal di dalamnya, beliau berkata:

“Kami menyebut anak-anak panti kami sebagai santri, agar mereka tidak minder disebut orang sebagai anak panti, namun anak pesantren. mereka minder karena selama ini orang menganggap jika anak panti asuhan itu anak nakal”.

*Ustadz* Faizol menambahkan jika ketidak setujuannya tersebut karena dalam pondok pesantren selain kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani juga harus diperhatikan atau meminjam istilah *Ustadz* Faisol harus disantuni. Ilmu agama dianggap sebagai kebutuhan primer sama seperti makan oleh pengelola panti asuhan *Nik'matul Iman* karena dapat menjadikan anak mengerti dasar kenapa harus berbuat baik dan *ahsan*. Selain itu pengelola juga meyakini jika anak-anak santrimereka merupakan aset dunia akhirat yang harus diberikan hak seperti anak-anak pada umumnya.

Salah satu pengelola panti asuhan mengatakan jika selama ini anak-anak yang tidak memiliki orangtua lengkap hidup dibawah tekanan sehingga anak tersebut akan menjadi orang yang *upnormal* di dalam lingkungan masyarakat, oleh sebab itu pengelola panti asuhan berusaha meyakinkan pada masyarakat maupun anak-anak santrinya untuk menghilangkan paradigma jika selama ini anak yatim dianggap sebagai anak yang nakal. Berikut merupakan penuturan salah satu pengelola panti asuhan, *Ustadz* Faisol:

“Pernah ada yang tanya “Pak apa anak panti asuhan memang nakal-nakal?” saya jawab “*Rasulullah* berangkat dari anak yatim tapi kok

tidak nakal? karena ada asupan rohani maka dari itu Pesantren tidak hanya memberikan asupan jasmani namun juga rohani”.

Berdasarkan pemaparan di atas pengurus panti asuhan memahami jika pembentukan *branding* pondok pesantren dalam panti asuhan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk membendung citra negatif yang melekat dalam panti asuhan selama ini. *Branding* pondok secara psikolog juga mempengaruhi anak-anak dan pengasuh untuk bertindak untuk menjalankan visi dan misi pondok pesantren.

#### **4.2.1.2 Asupan Rohani: *Ngaji***

Pemberian ilmu agama menurut *Ustadzah* Chusaini juga berfungsi untuk menjadikan anak-anak *berakhlaqul kharimah*. *Ustadzah* Chusaini mengatakan tujuan dari pembentukan pondok yatim piatu dan *dhuafa* tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik namun, juga memiliki tujuan untuk menjadikan anak-anak yang memiliki *akhlaqul kharimah*. Berikut merupakan penuturan dari *Ustadzah* Chusaini: “Iya memang dari awal saya memang apa ya.... Saya punya niatan untuk menjadikan Anak-anak *berakhlaqul kharima, sing bisa ngaji*, terus bisa hidup untuk bermanfaat untuk semua *Alhamdulillah.....*”.

Pentingnya *akhlaqul kharimah* merupakan salah satu komponen pondok pesantren karena pondok pesantren memiliki ikatan yang kuat dengan mempelajari ilmu islam. Hasil dari *akhlaqul kharimah* ini diperoleh dari proses *ngaji*. *Ngaji* secara tradisional di kenal dengan *kaji* atau *mengaji* yang berarti hasil dari pembelajaran dari *Kyai* atau *Ustadz* kepada santrinya. Yacub (1993) dikutip Fitriana (2015: 1) menyatakan pondok pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan islam dengan para santri yang tinggal di pondok pesantren yang memiliki lima unsur pokok yaitu *Kyai*, santri, masjid, pondok dan pengajaran.

Salah satu cabang ilmu islam yng dipelajari di podok pesantren adalah *aqidah* dan *akhlaq*. *Aqidah* merupakan ilmu mengenal Allah dan mempelajari keesaan Allah. Sedangkan *akhlaq* yang menjadi bagian penting dalam peranan bersosialisasi dengan masyarakat agar menjadi manusia yang beretika. Hasil dari *akhlaqul kharimah* tentu bukan tanpa proses. Proses dari pembentukan dari *akhlaqul khrimah* dilakukan karena memiliki ilmu sehingga menjadi suatu pondasi berupa *aqidah*. Proses ini dilalui santridengan *mengaji* yang dapat diartikan menimba ilmu melalui *Kyai* sebagai posisi sentral dalam memberikan pemahaman ilmu islam.

#### **4.2.2 *Intangible Asset* Dimaknai Sebagai Kepercayaan Masyarakat dan Donatur**

Pemaknaan *intangible assset* berikutnya adalah kepercayaan dari masyarakat dan donatur. Keduanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Dari hasil wawancara informan menyatakan jika kepercayaan dari donatur dan masyarakat sekitar merupakan salah satu yang membuat panti asuhan *Nik'matul Imangoing concern* bahkan berkembang. Kepercayaan dari pihak eksternal ini merupakan hasil kerja keras pengurus panti asuhan untuk membangun visi dan misi pondok pada panti asuhan *Nik'matul Iman* bagi anak-anak yatim, yatim piatu dan *dhuafa*. Kepercayaan ini dimaknai oleh informan dalam dua bentuk pertama kepercayaan masyarakat dan donatur yang telah membantu berdirinya panti asuhan, kedua kepercayaan masyarakat dengan mengamankan anak-anak untuk membantu usaha mereka, ketiga kepercayaan donatur untuk mengelola modal yang didanai untuk bisnis.

#### 4.2.2.1 Kepercayaan Donatur dan Masyarakat: Pembebasan Tanah, Bantuan Materi dan Tenaga

Bentuk kepercayaan donatur dan masyarakat sekitar terbukti dengan pembebasan tanah yang dilakukan oleh warga sekitar. Pada awalnya tanah yang kini berdiri bangunan panti asuhan *Nik'matul Iman* merupakan tanah pribadi milik perseorangan. Namun, sekitar tahun 2007 pendiri panti asuhan yakni *Ustadz Nur Muhayat* memiliki inisiatif membeli tanah milik perseorangan tersebut. Hal yang tidak terduga terjadi, pembelian tanah yang digunakan untuk panti asuhan ini ternyata direspon baik oleh masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar bahu membahu dengan mengumpulkan uang mereka atau istilahnya “*urunan*”. Bukan hanya masyarakat sekitar saja yang ikut merespon baik adanya panti asuhan ini, bahkan para “*Pamong*” daerah setempat juga memberikan *support* berupa kemudahan-kemudahan perizinan, nasihat, arahan dan lain sebagainya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh *Ustadzah Chusnaini* sebagai berikut “Ya awalnya tanah *wakafan* orang banyak yang beli. Orang banyak *Alhamdulillah* terus diwakafkan”.

Setelah pembebasan tanah dari milik perseorangan menjadi milik panti asuhan *Nik'matul Iman*, tanah tersebut tidak langsung dibangun menjadi bangunan siap huni. Baru pada tahun 2010 dimulai pembangunan panti asuhan *Nik'matul Iman* melalui bantuan dari donatur yang berasal dari negara Syiria. Pemberian yang dilakukan oleh donatur dari negara Syiria ini tentu bukanlah suatu hal yang mudah. Pengurus mengaku jika tidak mengerti banyak bahasa Syiria yakni bahasa Arab. Namun, donatur tersebut merasa yakin dengan panti asuhan *Nik'matul Iman* karena melihat langsung bagaimana anak-anak yatim, piatu dan *dhuafa* diasuh

oleh seorang petani yang dermawan dengan sistem pendidikan agama islam yang diterapkan di panti asuhan *Nik'matul Iman*.

Pembangunan dilakukan setelah menerima bantuan dari Syiria dengan total dana Rp 300,000,000 seluruh dana tersebut murni digunakan untuk material bangunan saja. Sedangkan untuk upah tenaga kuli pembangunan, seluruhnya menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga *Ustadz Nur Muhayat* dan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar ikut membantu baik material maupun tenaga. Masyarakat sekitar bergotong royong untuk pembangunan panti asuhan *Nik'matul iman*, seluruh pekerjaan dilakukan secara bergantian sehingga tidak menghambat rutinitas dan aktivitas mereka. Jadi tidak ada istilah kuli bayaran pada pembangunan panti asuhan *Nik'mtul Iman*.

#### **4.2.2.2 Kepercayaan Donatur dan Masyarakat: Mengamanahkan Anak-anak Panti Untuk Ikut Menjalankan Unit Bisnisnya**

Bentuk kepercayaan dari masyarakat sekitar antara lain juga ditunjukkan dengan mempercayai anak-anak panti asuhan *Nik'matul Iman* untuk ikut membantu bekerja di beberapa lini usaha masyarakat sekitar. Hal ini disampaikan oleh *Ustadz Nur Muhayat* sebagai berikut: “Ada yang di situ di bengkel atas masjid ya ada, yang ngajar-ngajar *ngaji* ada , ngajar *ngaji* di sekolahan ada.....”.

Beberapa anak di panti asuhan *Nik'matul Iman* ada yang sudah menyelesaikan Sekolah Menengah Akhir (SMA). Sehingga beberapa dari mereka ada yang diminta oleh warga sekitar untuk menjadi karyawan di usaha mereka seperti mengajar mengaji di sekolah sekitar, bekerja di bengkel, bekerja di *counter hand phone*, toko dan lain sebagainya. Kepercayaan masyarakat sekitar ini tentu tidaklah didapatkan secara instan, bahkan masyarakat sendiri yang meminta anak-

anak panti asuhan untuk menjadi bagian dari lini usahanya. Hal ini menunjukkan jika masyarakat yakin jika anak-anak yang ada di panti asuhan memiliki kapabilitas dan amanah.

#### **4.2.2.3 Kepercayaan Donatur dan Masyarakat: Pendanaan Modal Usaha Bisnis oleh Donatur**

Kepercayaan dari donatur juga begitu besar hal ini terbukti dengan banyaknya donatur yang memberikan beberapa modal usaha yang dapat dikelola oleh anak-anak panti asuhan *Nik'matul Iman*. Pemberian modal yang diberikan oleh para donatur ini merupakan kepercayaan donatur terhadap pengurus panti asuhan untuk dapat mendidik anak-anak di panti asuhan untuk dapat berwirausaha. Beberapa modal usaha yang diberikan oleh donatur salah satunya adalah usaha pom mini bensin, usaha toko baju muslim, dan beberapa ekor kambing.

Kepercayaan donatur kepada panti asuhan *Nik'matul Iman* dengan memberi modal usaha ini dikarenakan pengasuh memang sejak dini tidak hanya membekali ilmu agama saja, namun pengasuh juga memberikan *soft skill* seperti menjahit, merajut, membangun bangunan, menggembala kambing, bercocok tanam dan lain sebagainya. Sehingga donatur merasa yakin jika dengan memberikan modal usaha di panti asuhan bukan hanya menolong dalam jangka pendek atau sesaat saja, namun juga dapat menjadikan anak-anak berusaha dan terlatih *soft skillnya*.

Modal usaha yang dilakukan kini sudah ada berbagai macam, seperti usaha pom bensin mini, ternak kambing, usaha toko pakaian muslim, transportasi dan bercocok tanam. Pada awalnya bisnis yang dilakukan oleh panti asuhan *Nik'matul Iman* ini tidaklah sebanyak ini, pada awalnya panti asuhan hanya memiliki usaha



bercocok tanam dan beternak kambing saja. Panti asuhan mengaku jika bercocok tanam dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti beras, sedangkan usaha ternak kambing yang awalnya hanya beberapa ekor kambing saja digunakan untuk kebutuhan yang mendesak panti asuhan. Semua pekerjaan dilakukan sendiri oleh *Ustadz Nur Muhyat* dan anak-anak panti asuhan. Sehingga anak-anak panti asuhan tidak hanya dididik ilmu agama juga namun juga dididik mengelola lahan bercocok tanam dan juga beternak kambing. Dengan *soft skill* yang dimiliki untuk mengelola usaha menjadikan usaha panti asuhan terus berkembang.

Pada tahun 2013 usaha panti asuhan *Nik'matul Iman* bertambah menjadi toko busana muslim. Meski pada awalnya usaha baju ini hanya menjual beberapa baju saja namun, kini usaha busana muslim *Nik'matul Iman* bertambah besar dan memiliki toko sendiri. Pengelolaan usaha yang dilakukan oleh pengurus panti asuhan dan diajarkan pada anak-anak panti asuhan menghasilkan usaha yang berkembang dan cukup pesat. Hal inilah yang menyebabkan beberapa dermawan yang *menginfakkan* hartanya mempercayakan panti asuhan *Nik'matul Iman* untuk mengelola pom bensin mini, usaha transportasi dan beberapa kambing. Beberapa usaha yang di *infakkan* oleh donatur ini bukan tanpa sebab. Donatur mempercayakan panti asuhan *Nik'matul Iman* karena melihat ketekunan para pengasuh *Nik'matul Iman* serta *soft skill* yang dimiliki anak-anak panti asuhan untuk mengelola bisnis tersebut. Sehingga tidak heran jika usaha yang dijalankan oleh panti asuhan bertambah banyak jenisnya dan semakin berkembang.

Kepercayaan donatur dan masyarakat sekitar akan memberikan manfaat yang besar dalam keberadaan dan perkembangan panti asuhan. Tanpa adanya pihak eksternal yang ikut mendukung panti asuhan akan mustahil untuk berdiri dan

berkembang. Kepercayaan dari masyarakat sekitar dan donatur terhadap organisasi nirlaba ini berupa penanaman citra positif yang dilakukan oleh panti asuhan *Nik'matul Iman* dengan cara menggunakan nama dan sistem pondok pesantren di dalam panti asuhan *Nik'matul Iman*. Hal ini merupakan hal yang menarik karena selama ini panti asuhan dinilai hanya sebagai tempat untuk memberikan penampungan pada anak-anak terlantar dan yang tidak memiliki orangtua. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah menerima 668 kasus berkaitan dengan pelanggaran hak-hak anak di PSAA .

Pelanggaran hak-hak anak di PSAA disinyalir terjadi karena pengelola panti asuhan masih memiliki paradigma di ujung rotan terdapat emas, sehingga tidak jarang proses pemberian sanksi dan *punishment* terhadap Anak yang dianggap melanggar aturan-aturan internal PSAA dilakukan melalui penghukuman yang syarat dengan unsur kekerasan, baik fisik, verbal dan psikologis Seperti *push up*, *rolling*, merayap, ditinju, dipukul, dibotakin, direndam dalam air, dihina dan bentuk hukuman lainnya (Budiharjo, 2015). Secara definisi panti asuhan merupakan:

“Lembaga Pelayanan Kesejahteraan Sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan sosial ke arah kehidupan normatif secara fisik, mental dan sosial”. (Kepmensos No.50/HUK/2004).

Kasus dari panti asuhan yang selama ini menjadi sebuah citra negatif menjadikan pengurus berusaha menanamkan citra positif terhadap masyarakat oleh pengurus panti asuhan dengan menjadikan panti asuhan berbentuk pondok pesantren dimana anak-anak panti selain akan mendapatkan kebutuhan jasmani juga akan mendapatkan kebutuhan rohani. Penamaan pondok pesantren dalam

kehidupan sehari-hari dalam panti asuhan ini bukan hanya sebuah penamaan atau pencitraan saja. Penamaan pondok pesantren ini memberikan ruh dalam panti ini untuk bertindak sesuai pilar-pilar atau nilai-nilai pondok pesantren pada umumnya. Sehingga nama pondok pesantren telah melekat pula di masyarakat sekitar.

#### **4.2.3 *Intangible Asset* Dimaknai Sebagai Kemaslahatan dan *Lillahi ta'ala***

Pemaknaan *intangible asset* ketiga menurut informan adalah kemaslahatan dan *lillahi ta'ala*. Berdasarkan hasil wawancara informan memaknai kebermanfaatan (kemaslahatan) dan keikhlasan (*lillahi ta'ala*) sebagai aset tidak berwujud. Kemaslahatan dan *lillahi ta'alaini* berbentuk *tasharuuf* dan bekerja sebagai ladang ibadah.

##### **4.2.3.1 Kemaslahatan dan *Lillahi ta'ala*: *Tasharuf***

Menurut Ustadz Faizol *mentasharuufkan* harta yang dimiliki panti asuhan adalah salah satu cara untuk menambah kebermanfaatan aset bus yang dimiliki dari panti asuhan. *Tasharuuf* yang dilakukan oleh panti asuhan *Nik'matul Iman* merupakan pemberdayaan aset yang dimiliki panti asuhan dengan tidak menjadikan uang sebagai komoditas utama untuk pembayaran. Salah satunya adalah dengan cara menyewakan bus yang dimiliki oleh panti asuhan kepada konsumen tanpa memberikan tarif pasti atau tarif sukarela.

Menurut Ustadz Faizol panti asuhan menggunakan cara *tasharuuf* karena pengalamannya yang ingin menggunakan jasa bus memiliki tingkatan berbeda-beda. Sehingga panti asuhan tidak pernah meminta tarif jika ada yang menyewa bus panti asuhan. Hal ini disampaikan langsung oleh Ustadz Faizol sebagai

berikut: “Kami berusaha untuk menyediakan bekal Anak-anak untuk digunakan kedepan. Salah satunya bus. Bus kami sewakan dengan harga sukarela...”.

Keputusan untuk tidak memberikan tarif pasti terhadap yang ingin menggunakan jasa sewa bus milik panti asuhan adalah karena pengasuh panti asuhan tidak ingin membebankan konsumen yang hendak menyewa bus yang memiliki tingkatan berbeda dalam kemampuan pembayaran. Karena rata-rata konsumennya adalah mahasiswa. Pengasuh panti asuhan merasa jika penggunaan bus untuk hal kebaikan maka jelas panti asuhan memudahkan seseorang untuk berbuat kebaikan. Pengasuh panti asuhan tidak pernah merasa takut jika akan rugi karena memiliki niatan untuk mempermudah urusan seseorang dalam berbuat kebaikan. Salah satu strategi untuk menjaga hubungan saling percaya antara panti asuhan dengan penyewa bus atau konsumen adalah dengan cara registrasi yang lengkap dengan beberapa ketentuan, selain itu supir yang digunakan saat penyewaan adalah anak-anak panti. *Tasharuuf* sebagai salah satu pengembangan sistem atas pengelolaan aset panti asuhan agar lebih memberikan manfaat dengan tidak menjadikan motif ekonomi sebagai satu-satunya tujuan merupakan salah satu kebijakan yang diterapkan oleh pengelola untuk mengajarkan anak-anak panti asuhan untuk menjadikan kebermanfaatan pada aset yang dimiliki.

Sistem *tasharuuf* ini merupakan ide luar biasa dari pengurus panti asuhan yakni *Ustadz Faisol*. Selain itu, pengurus mendidik anak-anak panti untuk menjadi supir dan tenaga perawatan bus. Anak-anak dididik untuk bertanggung jawab terhadap aset panti asuhan dan menjalankan usaha dengan motif kebermanfaatan dengan tidak menjadikan motif ekonomi sebagai hal yang utama.

#### **4.2.3.2 Kemaslahatan dan *Lillahi ta'ala*: Bekerja Sebagai Ladang Ibadah**

*Intangibe asset* pada panti asuhan ini sangat berbeda dan unik. Pengelola panti asuhan *Nik'matul Iman* menyadari tanpa adanya keikhlasan agar bermanfaat pada sesama, panti asuhan akan menjadi tidak berkembang dan berdiri sampai seperti ini. Kebermanfaatan dan keikhlasan dalam panti asuhan *Nik'matul Iman* merupakan konsep yang ditekankan dan diajarkan pada anak-anak di panti tersebut. Hal yang mendasari keikhlasan dan kebermanfaatan ini memang sudah terbentuk sejak awal pendirian dari panti asuhan *Nik'matul Iman*. Pendiri panti asuhan yang merupakan pasangan suami isteri yang berprofesi sebagai petani ini memberikan perawatan terhadap anak yatim piatu dan *dhuafa* secara ikhlas dengan harapan ilmu dan hartanya bermanfaat.

Keikhlasan dan kebermanfaatan inilah yang menjadikan panti asuhan *Nik'matul Iman* untuk terus memupuk sikap tersebut termasuk pada anak-anak panti *Nik'matul Iman*. Hal ini dibuktikan dengan beberapa dari anak-anak panti asuhan yang diminta oleh masyarakat sekitar untuk bekerja di lini usahanya untuk tidak digaji. Pengurus panti asuhan mengajarkan untuk tidak menjadikan gaji sebagai tujuan utama dari bekerja. Hal ini disampaikan oleh salah satu pengurus panti asuhan *Nik'matul Iman* yakni *Ustadz Faizol* sebagai berikut: “Kami mengajarkan anak-anak kami untuk tidak bekerja hanya karena alasan gaji, yang terpenting adalah kebermanfaatannya syukur-syukur bisa manfaat”.

Sebagian dari anak-anak panti asuhan *Nik'matul Iman* yang telah bekerja di beberapa usaha milik masyarakat sekitar tidak pernah mendapatkan gaji secara langsung. Bahkan diakui oleh pengurus jika uang gaji sering langsung di kirim berbentuk bahan pangan ke panti asuhan. Pengasuh panti asuhan tidak ingin anak-

anak asuhnya menganggap jika uang adalah alasan utama mereka bekerja. Mereka khawatir jika *soft skill* yang dimiliki anak panti yang selama ini dipupuk di panti asuhan hanya dinilai dengan uang semata. Pengurus panti asuhan berharap lebih dari sekedar uang, namun bisa bermanfaat di lingkungan anak-anak panti asuhan bekerja. *Ustadz* Faizol menegaskan bahwa keikhlasan dan kebermanfaatannya dari bekerja salah satunya ditunjukkan dengan mengharapkan imbalan dari Allah semata dengan tetap memprioritaskan Allah dan membawa pengaruh di lingkungan kerja menjadi lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan tidak menjadikan pekerjaan sebagai prioritas pertama, namun ibadah kepada Allah tetaplah menjadi prioritas utama, hal ini disampaikan oleh *Ustadz* Faizol sebagai berikut:

“Ada Anak-anak Santri kami yang diminta tolong untuk mengajar mengaji di Sekolah, ada juga yang di ajak kerja di Bengkel Sebelah Pondok pesantren padahal tidak ada sekolah formal di bidang mesin, kami pribadi mengizinkan asalkan saat waktu sebelum solat harus pulang”.

Hal serupa juga di benarkan oleh pendiri panti asuhan *Nik'matul Iman* yakni *Ustadz* Nur Muhyat yang menyatakan jika gaji merupakan hal yang tidak menjadi bagian utama dari bekerja, namun lebih menjadikan pengalaman saat bekerja menjadikan santrinya bertambah ilmu atau *soft skillnya*. Diharapkan dengan ilmu dan pengalaman yang diperoleh di luar Panti asuhan bisa menjadi bekal saat terjun di dalam masyarakat untuk tidak menilai segalanya berdasarkan gaji atau uang yang diperoleh agar saat para santri memperoleh ilmu di luar nantinya terbiasa untuk diamalkan tanpa digaji.

“Anak-anak ya ada yang sudah diminta Orang bekerja tapi kami bilang *ndak usah* digaji ilmu itu kan lebih penting dari gaji itu, kalau saya bisa ilmunya itu suatu saat saya kan bisa istiahnya ilmu saya bisa saya manfaatkan seperti itu”.

Pengurus panti asuhan *Nik'matul Iman* mengajarkan kepada anak-anak panti asuhan untuk tidak bekerja sekedar mencari gaji atau biasa disebut dengan motif ekonomi. Pengurus panti asuhan khawatir jika anak pertama kali dididik bekerja hanya untuk memperoleh uang semata akan menjadikan anak tersebut hanya akan mau bekerja dan semangat melakukan sesuatu karena adanya motif ekonomi semata. Pengasuh menghendaki adanya keseimbangan nantinya saat anak-anak Panti terjun di masyarakat untuk menjadikan ilmu atau *soft skill* yang dipunyai bisa bermanfaat bagi banyak orang meskipun tidak digaji.

Keikhlasan dan kebermanfaatan merupakan aset tidak berwujud yang diperlukan agar organisasi terus berkembang dan *going concern*. Organisasi *Nik'matul Iman* menjadikan keikhlasan dan kebermanfaatan sebagai sikap yang harus diamalkan agar terus bermanfaat dengan tanpa menjadikan motif ekonomi sebagai tujuan utama. Menurut Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata” orang yang mencintai dunia atau harta (secara berlebihan) tidak akan lepas dari tiga (kerusakan dan penderitaan), kekalutan (pikiran) yang tidak pernah hilang, keletihan yang berkepanjangan dan penyesalan yang tiada akhirnya”. Pengurus panti asuhan mendidik anak-anak panti asuhan untuk tidak menjadikan materi menjadi keinginan yang berlebihan untuk dimiliki, karena dengan mencintai materi secara berlebihan akan merusak keikhlasan untuk beramal. Bukan berarti jika panti asuhan *Nik'matul Iman* tidak menghendaki anak-anak panti asuhan saat sudah berkeluarga atau memiliki tanggung jawab untuk menafkahi tidak diizinkan menerima gaji, namun pengurus merasa jika selama mereka masih dalam tanggungan panti asuhan pekerjaan adalah sebagai ladang mencari ilmu serta harus memupuk sikap keikhlasan dan kebermanfaatan yang menjadi sebuah prinsip

hidup bukan hanya mengejar uang semata. Sehingga saat mereka benar-benar terjun di dunia kerja untuk menanggung kehidupan saat mereka dewasa tidak tergiur dengan uang semata, pengurus berharap meski tidak digaji mereka tetap bersemangat untuk bermanfaat bagi sesama dan hanya berharap balasan dari Allah.

#### **4.2.4 *Intangible Asset* Dimaknai Sebagai Rezeki *Barokah***

“Dan tidak satu pun makhluk bergerak(bernyawa) di Bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya. Semua tertulis dalam Kitab yang nyata *Lauh Mahfuz*”. (QS Hud : 6)

Pemaknaan terakhir dari *intangible asset* panti asuhan *Nik'matul Iman* adalah rezeki *barokah* yang memiliki arti rezeki dari Allah yang sudah ditentukan dan datangnya tidak terduga namun, cukup untuk memenuhi kegiatan operasional. Menurut *Ustadz Faisol* konsep rezeki berbeda dengan konsep gaji. Gaji dapat dipastikan jumlahnya dan waktu mendapatkannya sedangkan rezeki jumlahnya tidak terduga dan waktu kedatangannya juga tidak bisa diperkirakan. Salah satu mempertahankan organisasi agar *going concern* adalah memastikan aliran kas masuk untuk mendukung kegiatan organisasi tersebut. Salah satu cara yang dilakukan oleh panti asuhan adalah mendapatkan rezeki *barokah*. Menurut informan, rezeki *barokah* merupakan *intangible asset* panti asuhan *Nik'matul Iman*. Rezeki *barokah* yang memiliki arti sebagai bentuk pemberian dan kemurahan dari Allah yang nilainya tidak pernah dapat diolika namun, cukup untuk menghidupi segala kebutuhan yang ada.

##### **4.2.4.1 Rezeki *Barokah*: *Ikhtiar***

*Ikhtiar* dalam bahasa berarti memilih sedangkan secara definisi artinya berusaha. Panti asuhan yang dalam upaya melakukan *going concern* dengan terus berusaha



tanpa menggantungkan dari pihak lain karena tidak memiliki donatur tetap. *Ikhtiar* dilakukan dalam berbagai cara menggunakan segala kemampuan yang dimiliki oleh seluruh anggota organisasi. *Ikhtiar* yang dilakukan dengan cara seperti bercocok tanaman untuk memenuhi kebutuhan pokok organisasi. Selain itu juga panti asuhan memiliki beberapa usaha yang dijalankan oleh seluruh anggota panti asuhan baik itu *Ustadz* maupun anak-anak. Bentuk usaha yang dijalankan oleh panti asuhan adalah usaha ternak kambing, usaha berjualan pakaian muslim, usaha berjualan bensin dan ke ladang untuk bercocok tanam. Berikut merupakan penuturan *Ustadzah* Chusnaini: “.....yang penting usaha berdoa ya *Ikhtiar* kadang saya kan ke ladang, ya punya ladang sedikit untuk anak-anak yang kadang-kadang saya tanami padi *ndak* Saya jual, jadi kalau 4 bulan bisa sampai 2 ton”. Hal yang serupa juga disampaikan oleh *Ustadz* Nur Muhayat “.....yang penting *ikhtiar* Saya juga bekerja sebisa Saya ya ke Ladang, cari rumput gitu mbak”.

*Ikhtiar* yang dilakukan oleh seluruh anggota panti asuhan dengan menggunakan segala kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan merupakan hal yang dilakukan oleh pengurus panti asuhan yang kemudian diajarkan pada anak-anak di panti asuhan. Pengurus panti asuhan mengajarkan anak-anak untuk *berikhtiar* sebagai bentuk dari usaha yang dilakukan oleh seorang makhluk untuk menjemput rezeki. Pengasuh panti asuhan mengaku jika selama ini anak-anak dalam panti asuhan juga diajarkan untuk bisa bertahan hidup saat mereka dewasa dengan cara diajarkan beberapa keterampilan.

*Ikhtiar* diambil dari Bahasa Arab yang artinya *Ikhtaara* yang artinya memilih. Secara istilah, *Ikhtiar* berarti adalah usaha manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya untuk mendapatkan yang terbaik. Salah satu ayat *Al-Qur'an* yang

menerangkan bahwa pentingnya dalam *berikhtiar* adalah dalam surat *Ar-rad*: “sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri”.

*Ikhtiar* yang baik tentu juga harus diimbangi dengan kemampuan yang memumpuni agar dapat hasil yang terbaik. *Ikhtiar* yang dilakukan oleh seluruh komponen organisasi merupakan bentuk dari keahlian atau kompetensi yang disinergikan. Hal ini terlihat jika anggota organisasi memiliki beberapa keterampilan sebagai Sumber Daya Manusia seperti bercocok tanam di ladang, membangun bangunan, berdagang baju dan bensin, beternak hewan, menjahit, otomotif dan lain sebagainya.

Keterampilan ini tidak lain adalah hasil dari didikan dari pengurus panti asuhan kepada anak-anak panti asuhan. Selain itu pengurus panti juga memberikan kesempatan pada anak-anak panti asuhan untuk memperoleh keterampilan di luar panti asuhan untuk menambah ilmu atau *soft skill* mereka dengan tidak digaji. Pengurus panti asuhan *Nik'matul Iman* berharap jika anak-anak di panti asuhan juga memiliki *soft skill* yang dapat digunakan untuk melanjutkan kehidupannya karena mencari rezeki yang halal juga merupakan bagian dari ibadah.

## BAB V

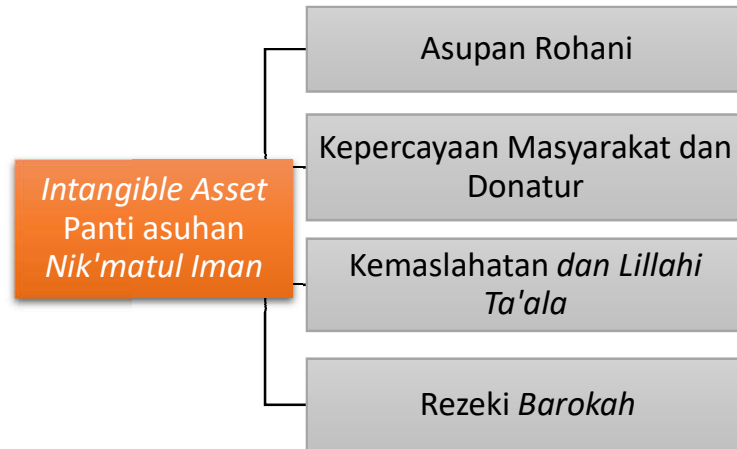
### PEMAKNAAN *INTANGIBLE ASSET* DALAM PANTI ASUHAN

#### *NIK'MATUL IMAN*

“Seandainya seorang manusia memiliki dua lembah (yang penuh) berisi emas maka dia pasti akan menginginkan lembah (harta) yang ketiga”.  
(HR.Bukhari No. 6439 dan Muslim No. 1048)

Berdasarkan bab sebelumnya dapat diketahui bahwa pemaknaan *intangible asset* dalam panti asuhan *Nik'matul Iman* adalah sebagai berikut:

**Gambar 5.1**  
**Bagan pemaknaan *Intangible Asset* Panti asuhan *Nik'matul Iman***



*Sumber* : Olahan peneliti, 2017

1. Asupan rohani: pemaknaan *intangible asset* pertama dalam panti asuhan *Nik'matul Iman* adalah asupan rohani yang dilakukan dalam bentuk *branding* sistem visi dan misi pondok pesantren, dimana panti asuhan menggunakan sistem pondok pesantren sebagai sistem yang diterapkan di dalam organisasi tersebut. Asupan rohani yang kedua dilakukan dengan cara mengajarkan anak-anak panti asuhan *Nik'matul iman* untuk *ngaji* yakni metode tradisional

untuk belajar ilmu agama di mana *Ustadz* dan santri merupakan posisi utama dalam kegiatan tersebut.

2. Kepercayaan masyarakat dan donatur: pemaknaan *intangible asset* yang kedua adalah kepercayaan masyarakat dan donatur. Kepercayaan masyarakat ditunjukkan dalam bentuk pembebasan tanah oleh warga sekitar dengan cara *urunan*. Warga sekitar juga ikut bergotong royong memberikan bantuan materi dan tenaga untuk pembangunan panti asuhan. Warga juga mengamanahkan anak-anak panti asuhan untuk ikut menjalankan bisnis usaha masyarakat sekitar kepercayaan donatur ditunjukkan dengan bantuan materi untuk pembangunan panti asuhan dan pendanaan modal usaha bisnis.
3. Kemaslahatan dan *lillahi ta'ala*: pemaknaan pemaknaan *intangible asset* yang ketiga adalah kemaslahatan dan *lillahi ta'ala* dalam bentuk *tasharuuf* dan memaknai bekerja sebagai ladang ibadah. *Tasharuuf* adalah penyewaan aset bus milik panti asuhan dengan tarif sukarela dengan maksud agar dapat mempermudah urusan konsumen tanpa harus memikirkan tarif bus. Selanjutnya bekerja sebagai ladang ibadah di maknai oleh panti asuhan *Nik'matul iman* sebagai bentuk dari kegiatan beribadah dengan tidak mengutamakan gaji sebagai tujuan utama. Anak-anak panti asuhan diajarkan oleh pengurus untuk menjadikan pekerjaan adalah sebagai ladang ibadah bukan tempat mencari uang. Sehingga saat anak-anak tidak digaji hal itu tidak menyurutkan niat mereka untuk tetap memberikan kebermanfaatan. Pengurus panti asuhan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai gaji terbesar adalah kebermanfaatan dan mendapat balasan dari Allah semata (*lillahi ta'ala*).

4. Rezeki *barokah*: pemaknaan terakhir *intangible asset* dalam panti asuhan *Nik'matul Iman* adalah rezeki yang *barokah* dalam bentuk *ikhtiar*. Rezeki yang *barokah* dimaknai oleh panti asuhan *Nik'matul Iman* sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Rezeki yang *barokah* dimaknai sebagai harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhan setiap hari meskipun jumlahnya tidak banyak, namun dari keberkahan itu rezeki sering datang dari arah yang tidak disangka sehingga kebutuhan dapat terpenuhi.

Dari keempat pemaknaan *intangible asset* di atas dapat diuraikan analisa makna *intangible asset* sebagai berikut:

**Tabel 5.1**  
**Analisa makna *intangible asset* panti asuhan *Nik'matul Iman***

<b>Makna <i>intangible asset</i></b>	<b>Bentuk</b>	<b>Manfaat</b>
Asupan rohani	a. <i>Branding</i> visi misi pondok pesantren b. <i>Ngaji</i>	Kepercayaan, <i>Aqidah</i> , ilmu agama dan <i>akhlaqul kharimah (hablum minannas dan hablum minallah)</i>
Kepercayaan masyarakat dan donatur	a. Pembebasan tanah, bantuan materi dan tenaga oleh warga dan donatur b. Mengamankan anak-anak panti asuhan untuk bekerja di usaha bisnis warga sekitar c. Penanaman modal bisnis oleh donatur	Kekeluargaan, tolong menolong ( <i>hablum minannas</i> )
Kemaslahatan dan <i>lillahi ta'ala</i>	a. <i>Tasharuuf</i> b. Bekerja sebagai ladang ibadah	Kebermanfaatan untuk manusia dan beribadah karena Allah ( <i>hablum minannas dan hablum minallah</i> )
Rezeki <i>barokah</i>	<i>Ikhtiar</i>	Tawakal, syukur ( <i>hablum minallah</i> )

Sumber : Olahan peneliti, 2017

Seperti pada bab sebelumnya bahwa *intangibe asset* dalam perspektif syariah berbeda dengan perspektif akuntansi modern. *Intangible asset* dalam perspektif syariah lebih memementingkan proses yang menghasilkan kebermanfaatan bagi semua golongan dan tidak mengganggu kepentingan umat. Lebih lanjut *intangible asset* juga memperhatikan lingkungan sekitar. *Intangible asset* dalam akuntansi syariah berakar pada *Akuntansi Syariah Filosofis-Teoritis* yang mencoba untuk memunculkan nilai-nilai feminim seperti spiritual dan publik. Sehingga memunculkan pendefinisian yang berbeda *intangibe asset* dalam perspektif akuntansi modern dengan akuntansi syariah.

*Intangible asset* dalam pemaknaan panti asuhan islam *Nik'matul Iman* merepresentasikan makna *intangibe asset* yang berbeda pada akuntansi modern. Panti asuhan *Nik'matul iman* memaknai *intangible asset* bukan hanya sebagai laporan yang baik namun juga memperhatikan nilai-nilai spiritual dan publik. Nilai-nilai spiritual tercermin dari panti asuhan yang memaknai *intangible asset* sebagai bentuk penghambaan pada Allah (*hablum minallah*). Nilai-nilai publik tercermin dari hubungannya terhadap manusia dan lingkungan sekitarnya (*hablum minannas*).

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Penelitian ini berawal dari dominasi pemaknaan *intangible asset* sebagai aset tidak berwujud yang syarat akan nilai-nilai materialistik dan egoistik yang ada di akuntansi modern. Disisi lain *intangible asset* dalam perspektif syariah tidak sekedar melihat keuangannya (materialistik) dan kepentingan *shareholders* (egoistik) saja. Namun, *intangibe asset* dalam perspektif syariah juga melihat kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar, semua golongan dan umat. Peneliti berusaha menguak lebih dalam bagaimana *intangible asset* dalam perspektif syariah di panti islam *Nik'matul Iman* yang merupakan organisasi berlandaskan nilai-nilai islam. Pengurus panti asuhan *Nik'matul Iman* yang kemudian disebut informan. Informan merupakan pendiri panit asuhan, penanggung jawab internal dan pengelola keuangan panti asuhan. Melalui hasil wawancara peneliti menguak lebih dalam bagaimana pemaknaan *intangible asset* di panti asuhan *Nik'matul Iman*.

Berdasarkan hasil wawancara kemudian di lakukan analisis data, *intangible asset* di panti asuhan *Nik'matul Iman* di maknai sebagai asupan rohani, kepercayaan masyarakat dan donatur, kemaslahatan dan *lillahi ta'aladan* yang terakhir rezeki *barokah*. Pertama, *intangible asset* dimaknai sebagai asupan rohani. Dimana asupan rohani merupakan proses *brading* yang dilakukan panti asuhan untuk membentuk visi dan misi pondok pesantren. Pembentukan sistem pondok pesantren salah satunya dilakukan dengan cara *ngajiyakni* suatu metode tradisonal

yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama islam dimana *kyai* dan santri merupakan aspek yang tidak terpisahkan. Asupan rohani merupakan pembeda antara panti asuhan *Nik'matul Iman* dengan panti pada umumnya. Dimana panti asuhan *Nik'matul Iman* memaknai asupan rohani sebagai *intangible asset* yang menjadikan organisasi yang lebih mengenal agama islam. Pentingnya asupan rohani ini diharapkan mampu menjadikan anak-anak panti asuhan *beraqidah* lurus, *berakhlaq kharimah* dan mendalami ilmu agama secara menyeluruh (*kaffah*). Sehingga dari anak-anak yang *beraqidah* lurus, *berakhlaq kharimah* dan mendalami ilmu agama secara menyeluruh dapat membentuk kepercayaan pada pihak eksternal khususnya masyarakat bahwa anak-anak panti asuhan bukanlah anak-anak yang memiliki konotasi negatif. Setelah dianalisis nilai-nilai religiusitas yang melekat di pemaknaan *intangible asset* ini adalah *hablum minallah* yaitu hubungan yang mensinergikan antara Allah dan panti asuhan dan *hablum minannasyakni* hubungan dengan pihak eksternal (masyarakat).

Kedua, *intangible asset* dimaknai sebagai kepercayaan masyarakat dan donatur. Kepercayaan masyarakat ditunjukkan dalam bentuk pembebasan tanah oleh warga sekitar dengan cara *urunan*. Warga sekitar juga ikut bergotong royong memberikan bantuan materi dan tenaga untuk pembangunan panti asuhan. Warga juga mengamanahkan anak-anak panti asuhan untuk ikut menjalankan bisnis usaha masyarakat sekitar dan kepercayaan donatur ditunjukkan dengan bantuan terbesar berupa materi untuk pembangunan panti asuhan dan pendanaan modal usaha bisnis yang dapat dikelola anak-anak panti asuhan seperti modal usaha pom mini bensin, toko pakaian musim, ternak kambing dan transportasi. Setelah dianalisis, nilai-nilai religiusitas yang melekat dipemaknaan *intangible asset* ini



adalah masuk pada nilai-nilai religiusitas *hablum minannasyaitu* peciptaan hubungan kekeluargaan dan keharmonisan dengan sesama manusia.

Ketiga, *intangible asset* dimakanai sebagai kemaslahatan dan *lillahi ta'ala* dalam bentuk *tasharuuf* dan memaknai bekerja sebagai ladang ibadah. *Tasharuuf* adalah penyewaan aset bus milik panti asuhan dengan tarif sukarela dengan maksud agar dapat mempermudah urusan konsumen tanpa harus memikirkan tarif bus. Selanjutnya bekerja sebagai ladang ibadah dimaknai oleh panti asuhan *Nik'matul iman* sebagai bentuk dari kegiatan beribadah dengan tidak mengutamakan gaji sebagai tujuan utama. Anak-anak panti asuhan diajarkan oleh pengurus untuk menjadikan perjaan adalah sebagai ladang ibadah bukan tempat mencari uang (mendapat gaji). Sehingga saat anak-anak tidak digaji hal itu tidak menyurutkan niat mereka untuk tetap memberikan kebermanfaatan. Pengurus panti asuhan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai gaji terbesar adalah kebermanfaatan dan mendapat balasan dari Allah semata (*lillahi ta'ala*). Setelah dianalisis, nilai-nilai religiusitas yang melekat di pemaknaan *intangible asset* ini adalah masuk pada nilai-nilai religiusitas *hablum minannas* dan *hablum minallah* yaitu penciptaan hubungan baik dengan masyarakat sekitar (manusia) dan dengan Allah.

Kempat, *intangible asset* dimakanai sebagai rezeki yang *barokah* dalam bentuk *ikhtiar*. Rezeki yang barokah dimaknai oleh panti asuhan *Nik'matul iman* sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Rezeki yang barokah dimaknai sebagai harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhan setiap hari meskipun jumlahnya tidak banyak, namun dari keberkahan itu rezeki sering datang dari arah yang tidak disangka sehingga kebutuhan dapat terpenuhi. Setelah dianalisis, nilai-nilai

religiusitas yang melekat di pemaknaan *intangible asset* ini adalah masuk pada nilai-nilai religiusitas *hablum minallah* yakni hubungan baik antara makhluk dengan Allah.

Makna *intangible asset* di atas memiliki nilai feminim seperti spiritual dan publik dimana nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai akuntansi syariah. *Intangible asset* di panti asuhan *Nik'matul Iman* lebih mengutamakan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar sebagai bentuk penghambaan pada Allah.

## **6.2 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti mengalami beberapa keterbatasan penelitian sebagai berikut pertama, tidak semua informan bersedia untuk diwawancarai. Kedua, belum ada metode perhitungan *intangible asset* di organisasi nirlaba.

## **6.3 Saran untuk penelitian berikutnya**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti memberikan saran untuk penelitian berikutnya sebagai berikut:

1. Menambah jumlah informan jika memungkinkan pada organisasi nirlaba yang lebih besar.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut bagaimana perhitungan *intangible asset* dalam organisasi nirlaba.